



ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *IMMERSED* KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 6 AMPENAN

Anggi Amalia Fannisa, Sutrisna Jumhari, Windani Gheniefa, Ida Ermiana*

Program Studi PGSD, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: ida_ermiana@unram.ac.id

Abstrak: Pendekatan pembelajaran terpadu memiliki beberapa model, salah satu dari model tersebut adalah model *immersed*. Model pembelajaran *immersed* merupakan salah satu model yang berupaya untuk memadukan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan bagi peserta didik dan meminimalisir keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *immersed* pada kelas V di SD Negeri 6 Ampenan. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada usia tersebut telah memiliki kematangan kognitif yang cukup untuk mengikuti pembelajaran yang lebih mendalam dan mampu mengintegrasikan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sementara SDN 6 Ampenan dipilih karena dukungan dari pihak sekolah. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran ini. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih bervariasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mengidentifikasi fenomena yang dideskripsikan oleh partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan menggabungkan observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi dengan sumber data adalah wali kelas V. Teknik analisis data mempergunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *immersed* di SD Negeri 6 Ampenan telah diimplementasikan, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran.

Kata-kata Kunci: *Immersed*; model pembelajaran; sekolah dasar

THE IMPLEMENTATION OF *IMMERSED* LEARNING MODEL IN 5TH GRADE IN SD NEGERI 6 AMPENAN

Abstract: The integrated learning approach has several models, one of which is the *immersed* model. The *immersed* learning model is a model that attempts to combine learning concepts with students' daily lives to make learning more relevant for students and minimize teacher involvement in the learning process. Therefore, this research aims to describe the implementation of the *immersed* learning model in class V at SD Negeri 6 Ampenan. The selection of class V as research subjects was based on the consideration that students at that age had sufficient cognitive maturity to participate in more in-depth learning and were able to integrate learning concepts in everyday life. Meanwhile, SDN 6 Ampenan was chosen because of support from the school. However, there are still several obstacles such as limited resources and lack of

teacher experience in implementing this learning model. This research suggests the need for more intensive training for teachers and the development of more varied learning materials. The research method used is qualitative research with a phenomenological type of research to identify phenomena described by research participants. The data collection technique used was a triangulation technique combining passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation with the data source being the class V teacher. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The research results show that the immersed learning model at SD Negeri 6 Ampenan has been implemented, but there are still several obstacles that need to be overcome. The obstacles faced include limited facilities and infrastructure as well as a lack of teacher readiness in the learning process.

Keywords: *Immersed; integrated learning; elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak dalam perjalanan manusia dan bersifat krusial bagi masing-masing individu. Dalam ranah yang lebih luas, yakni negara, pendidikan berada dalam posisi penting untuk membangun negara menjadi lebih baik lagi. Kemajuan pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran penting tokoh-tokoh pendidikan sebagai aktor utamanya. Pendidikan merupakan upaya terencana berbentuk proses-proses tertentu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan manusia sebagai seorang peserta didik dengan media atau alat tertentu untuk menunjang proses pendidikan tersebut sehingga potensi mereka dapat berguna bagi kemajuan hidup masyarakat (Sutianah, 2019); (Rahman, 2022). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (Hutagalung & Andriany, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membimbing seluruh potensi alami atau dasar yang dimiliki oleh anak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Pendefinisian mengenai pendidikan ini terfokus pada proses dan tujuan, bagaimana cara seseorang untuk mencapai tujuan mereka merupakan fokus dalam pengembangannya. Oleh guru, untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam proses mereka untuk mencapai tujuan, diperlukan berbagai pendekatan pembelajaran, strategi, model pembelajaran, hingga teknik yang beragam. Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap

kualitas pendidikan semakin meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dari berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan.

Pendekatan pembelajaran dijelaskan sebagai latar pedagogis yang dilandasi oleh filosofi pendidikan tertentu agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Prihantini, 2020). Salah satu contoh pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Monalita, 2015). Pendekatan terpadu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memahami masalah yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Menurut (Sarumaha, 2023), model pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik dan unit tematiknya, Fogarty (Monalita, 2015) mengemukakan 10 model pendekatan terpadu yaitu: (a) fragmented (tergambarkan), (b) connected (terhubung), (c) nested (tersarang), (d) sequenced (terurut), (e) shared (terbagi), (f) webbed (terjaring), (g) threaded

(tertali), (h) integrated (terpadu), (i) immersed (terbenam), dan (j) networked (jaringan).

Dalam penelitian ini, model pendekatan terpadu yang diteliti adalah model immersed. Model immersed adalah pembelajaran yang sangat memperhatikan bakat dan minat serta pengalaman nyata peserta didik yang diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran melalui topik atau konsep tertentu sehingga terdapat integrasi di antar kurikulum dengan lingkungan sekitar peserta didik (Putra et al., 2018). Dengan penggunaan model ini, pembelajaran yang diterima peserta didik menjadi lebih holistik dan relevan (Supiadi, 2023).

Pada masa dewasa ini, kurikulum secara terus-menerus mengalami perkembangan dalam berbagai rentang waktu. Kurikulum terbaru yang dipergunakan di seluruh sekolah adalah Kurikulum Merdeka. Menurut (Fitra, 2023), kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi, pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan interaktif. Dalam kurikulum ini, sama seperti beberapa kurikulum pendahulunya, mempergunakan pendekatan terpadu, tetapi dalam kurikulum ini, model yang ditekankan adalah model immersed yang berusaha memberikan kebebasan pada guru dalam mengembangkan pendidikan berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh masing-masing peserta didik dalam suatu sekolah.

Sebagai suatu kurikulum yang mengintegrasikan pengalaman awal peserta didik dengan konsep materi yang dibelajarkan, kurikulum ini sangat kompatibel dengan model pembelajaran immersed. Meskipun begitu, pada praktiknya, ketika guru melaksanakan perencanaan pembelajaran, terkadang perencanaan yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan. Hal ini bisa terjadi

karena satu dan lain faktor. Adanya kesenjangan di antara perencanaan yang telah disusun dengan pengimplementasian model pembelajaran ini di kelas disebabkan oleh banyak hal, terkadang berasal dari sekolah, kesulitan yang dialami guru, hingga datang dari siswa itu sendiri. Dengan munculnya ketidaksesuaian tersebut, guru tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar yang peserta didik harusnya bisa peroleh dari pembelajaran yang diberlangsungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengkaji melalui penelitian kualitatif sejauh mana implementasi model pembelajaran immersed di kelas V SD Negeri 6 Ampenan dengan korelasi model ini dengan Kurikulum Merdeka yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana materi yang diajarkan diintegrasikan dengan model pembelajaran terpadu dan permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme dan berorientasi pada gejala yang bersifat alami atau objek yang bersifat alamiah dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam terhadap suatu masalah yang tidak dimanipulasi terlebih dahulu sehingga data yang dipergunakan sepenuhnya bersifat alami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Creswell, (2012) menyatakan, "Phenomenological research is a qualitative strategy in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as describe by participants in a study." Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji informan kunci.

SD Negeri 6 Ampenan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian ini. Sumber

data dalam penelitian ini adalah guru wali kelas V. Aspek-aspek yang diwawancarai adalah pengadaan kegiatan-kegiatan penting dalam model immersed sesuai sintaks model. Teknik pengumpulan data dalam penelitian mempergunakan teknik triangulasi atau gabungan dengan melaksanakan observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi berupa analisis modul ajar yang telah disusun. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman dengan langkah-langkah analisis dimulai dengan reduksi data setelah pengumpulan data, display data, lalu pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam kegiatan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, guru kelas V di SD Negeri 6 Ampenan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe immersed. Model ini mengedepankan kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep materi yang dibelajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sintaks utama dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah menelaah keterhubungan di antara pengalaman masa lalu dan sekarang yang dialami peserta didik dengan informasi baru yang didapatkan melalui proses pembelajaran (Surahman, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, sintaks utama dalam model pembelajaran immersed, yakni pengintegrasian konsep yang dibelajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, telah dilaksanakan. Korelasi antara model ini dengan Kurikulum Merdeka yang dipergunakan sekolah adalah melalui adanya diagnostik awal sebelum konsep materi diberikan. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengaitan pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk

membagi pengalaman mereka dan berpendapat terkait materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk memberikan contoh penggunaan dari magnet dan listrik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan, guru juga memandu peserta didik untuk mendemonstrasikan listrik statis dengan penggaris dan rambut sehingga peserta didik diajarkan untuk menuangkan konsep secara langsung. Setiap pelaksanaan kegiatan, guru melaksanakan konfirmasi konsep untuk mencegah peserta didik mengalami kesalahan tanggap terkait materi yang diajarkan.

Wawancara yang dilaksanakan memberikan informasi tambahan bahwa penggunaan model immersed dengan mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dijalankan untuk memberikan peserta didik pembelajaran yang lebih holistik. Guru menyatakan bahwa pemahaman awal yang peserta didik peroleh melalui pengalaman mereka dari masa lalu dijadikan sebagai basis selama pembahasan materi. Hal ini dilakukan untuk mencegah peserta didik mengalami kebosanan selama pembelajaran.

Sementara itu, dari hasil telaah dokumen berupa modul ajar untuk bab elektromagnetik diperoleh keterangan bahwa pembelajaran memang direncanakan untuk dilaksanakan dengan mendasarkan pada pengalaman yang peserta didik miliki. Melalui telaah dokumen, ditemukan juga informasi mengenai pelaksanaan eksperimen dan demonstrasi untuk pembuatan magnet. Meskipun begitu, ketika observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, demonstrasi tersebut tidak dilaksanakan. Guru menyatakan bahwa hal tersebut tidak dilakukan karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah dari sekolah yang tidak mampu mengakomodasi sarana dan prasarana, seperti daya listrik yang kurang memadai. Faktor lainnya adalah ketidaksiapan guru untuk melaksanakan

pembuatan magnet tersebut.

Pembahasan

Pendekatan pembelajaran didefinisikan sebagai landasan filosofi dalam melaksanakan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan latar psikologis dan pedagogis dengan dua tipe pendekatan, yakni pendekatan pendekatan teacher-centered dan student-centered (Prihantini, 2020). Pendekatan teacher-center merupakan pendekatan dengan orientasi utama terhadap guru sehingga guru akan lebih mendominasi pelajaran dalam pendekatan ini sehingga guru menjadi lebih cerdas, tetapi output dari pembelajaran ini akan menghasilkan peserta didik yang cenderung pasif (Parmiti & Rediani, 2022). Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan student-centered yang lebih terfokus pada peserta didik karena proses pembelajarannya melibatkan peserta didik secara langsung dan menghargai perbedaan individu yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Fitriyah, 2020). Dalam sejarah pembelajaran di Indonesia, (Prihantini, 2020) mengklasifikasikan pendekatan pembelajaran di Indonesia menjadi tujuh pendekatan, yakni pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), pendekatan Contextual Teaching and Learning, pendekatan STS (Science Technology Society), pendekatan saintifik, dan pendekatan pembelajaran terpadu.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, SD Negeri 6 Ampenan secara keseluruhan mempergunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini adalah kurikulum yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan pembelajaran yang relevan dan fleksibel sehingga peserta didik dapat mengenali isu di sekitarnya dan mempengaruhi kehidupannya. Dengan adanya pemaduan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta guru diperbolehkan memodifikasi tema dan materi,

maka pendekatan terpadu menjadi lebih relevan dengan kurikulum ini (Prihantini, 2020). Monalita, (2015) mendefinisikan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang memberikan kemungkinan bagi individu maupun kelompok untuk mencari dan menemukan sendiri secara holistik. Terdapat 10 jenis pendekatan tematik, yakni model penggalan, keterhubungan, sarang, urutan, bagian, jaring laba-laba, galur, keterpaduan, celupan, dan jaringan (Prastowo, 2019).

Melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan, SD Negeri 6 Ampenan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran terpadu model immersed dalam proses pembelajaran. Model tematik terpadu immersed berasal dari bahasa Inggris yang berarti "celupan" atau "terbenam" atau "terfokus" yang memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik dengan menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep materi yang dibelajarkan pada waktu tersebut (Prihantini, 2020). Melalui perencanaan dalam modul ajar yang telah disusun dan pelaksanaan pembelajaran di kelas V di SD Negeri 6 Ampenan, guru mencoba mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Pengaitan pembelajaran yang dilakukan guru dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Pada pelaksanaannya, ketika guru membahas suatu materi, guru akan mencoba untuk menarik peserta didik untuk memberikan pendapat mereka dengan meyakinkan peserta didik bahwa tidak ada pendapat yang benar-benar salah. Melalui hal ini, proses diskusi menjadi dua arah dengan peserta didik yang secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru.

Sintaks utama dalam model ini adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan mengadakan semacam sesi khusus agar peserta didik dapat membagi pengalaman mereka terkait materi dengan cara menceritakan pengalaman tersebut kepada rekan-rekan mereka di dalam kelas (Putra,

dkk). Di SD Negeri 6 Ampenan, sintaks utama ini telah dilaksanakan. Guru di sekolah tersebut memulai pembelajaran dengan melaksanakan diagnosa awal, kemudian meminta peserta-peserta didik yang ada di dalam kelas untuk menjelaskan pengalaman mereka mengenai magnet dan apa yang mereka lakukan dengan magnet tersebut. Peserta didik secara aktif menjelaskan bahwa mereka mempergunakan magnet untuk memainkan permainan-permainan tertentu, seperti menggeser pion dalam bidak catur. Ada juga peserta didik yang membagikan pengalaman mereka bahwa terkadang ketika memainkan magnet-magnet yang mereka miliki, magnet tersebut tidak ingin saling menyentuh. Dari pengalaman tersebut, guru lalu memberikan konfirmasi materi mengenai salah satu sifat magnet, yakni magnet menarik kutub yang berbeda dan menolak kutub yang sama. Dengan dikaitkannya pengalaman peserta didik dengan konsep sifat magnet, pembelajaran yang diterima peserta didik menjadi lebih holistik dan relevan karena peserta didik lain akan lebih memahami materi tersebut karena pengalaman yang diceritakan teman mereka lebih dapat diterima daripada pembacaan buku teks semata.

Dalam model *immersed*, peserta didik juga dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Putra et al., 2018). Guru menyatakan bahwa model ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif karena mereka mengintegrasikan apa yang telah mereka alami ke dalam konteks pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi terkesan monoton. Di sekolah ini, keterlibatan aktif peserta didik dapat dilihat dari diskusi dua arah dan pengadaan demonstrasi oleh peserta didik itu sendiri. Diskusi yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung tidak hanya terkait dengan magnet, tetapi juga listrik sebagai salah satu sub materi dalam konsep elektromagnetik. Guru mengarahkan peserta didik agar mereka mendeskripsikan pemanfaatan listrik dalam kehidupan sehari-

hari mereka dan apa yang dekat selama proses pembelajaran. Peserta didik memberikan penjelasan tentang penggunaan energi listrik yang dipergunakan kipas angin dan proyektor yang ditampilkan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat melakukan analisis. Selain itu, ketika pembelajaran berlangsung, guru juga meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan perpindahan elektron dengan menggosokkan penggaris ke rambut untuk menarik potongan-potongan kertas kecil. Demonstrasi ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung untuk peserta didik untuk submateri listrik statis dan penghantar elektron.

Ketika pembelajaran dilaksanakan, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini seperti modul ajar, LKPD, buku paket, buku LKS, proyektor, laptop, dan video pembelajaran. Pada saat observasi dilaksanakan, guru pertama-tama memberikan pertanyaan-pertanyaan pengantar materi yang memiliki keterkaitan dengan elektromagnetik, lalu menampilkan video dalam durasi singkat (guru melakukan pause video setiap beberapa detik) kemudian meminta peserta didik untuk menjelaskan pemahaman mereka atau pengalaman mereka terkait submateri yang dibahas. Peserta didik juga diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam menyampaikan atau pun menceritakan pengalaman yang mereka miliki. Ini menjadikan korelasi pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka melalui model terpadu *immersed* telah dilaksanakan melalui pengadaan sintaks utama model, yakni untuk mengaitkan konsep yang dibelajarkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun karakteristik model *immersed* dengan menjadikan pengalaman peserta didik sebagai basis pengembangan pembelajaran, terdapat karakteristik lain dari pembelajaran dalam model ini, yakni mengarahkan peserta didik untuk

menyelesaikan suatu proyek untuk memberikan pengalaman yang lebih holistik bagi peserta didik (Dede & Hall, 2010). Berdasarkan hasil wawancara, guru telah melakukan perencanaan untuk melaksanakan proyek pembuatan magnet. Meskipun perencanaan telah dibuat, dalam pelaksanaan, proyek ini tidak dapat dilaksanakan. Melalui wawancara, guru menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini datang tidak hanya dari faktor guru, tetapi juga sekolah, yaitu ketidaksiapan guru dalam proses pembelajaran dan keterbatasan penggunaan sarana dan prasarana.

Faktor pertama yang menjadi penyebab adanya ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan adalah guru itu sendiri. Guru yang diwawancarai memberikan keterangan bahwa ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga dapat menjadi kesulitan dalam pengimplementasian pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan tidak siapnya guru, maka sarana pembelajaran tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Tanpa persiapan yang matang, guru juga tidak mampu mengeksplorasi penggunaan media lainnya sehingga perencanaan tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, guru tersebut juga menyatakan bahwa proyek pembuatan magnet tidak bisa dijalankan karena guru belum siap.

Faktor kedua adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang merupakan kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran karena daya listrik sekolah yang tidak memadai dan sarana prasarana lain yang tidak mendukung. Kekurangan daya listrik menghambat penggunaan media digital seperti proyektor yang seharusnya bisa membantu menarik perhatian peserta didik, interaktif, dan memperjelas materi. Hal ini seringkali

menyebabkan kelas-kelas tidak dapat menggunakan proyektor untuk menayangkan video pembelajaran pada waktu yang bersamaan sehingga jika satu kelas menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran, maka kelas lain tidak dapat menggunakan proyektor. Sekolah juga tidak menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan proyek pembuatan magnet yang telah direncanakan sehingga perencanaan tersebut tidak dapat direalisasikan.

Kedua permasalahan tersebut sebenarnya dapat diminimalisir sehingga pembelajaran dapat dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru perlu mendalami materi yang akan dibelajarkan sehingga guru lebih siap dalam proses pembelajaran. Dengan kesiapan guru yang lebih baik, guru mampu berpikir kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang disediakan sehingga keterbatasan daya listrik tidak lagi menjadi penghambat. Karakteristik model *immersed* yang lain, yakni pemberian proyek selain pembuatan magnet juga dapat dilakukan dengan kesiapan guru yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai salah satu tonggak dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik. Oleh karena itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru perlu menyusun perencanaan-perencanaan yang di dalam perencanaan ini juga mencakup model tematik yang sekiranya dipergunakan guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, meskipun guru telah menyusun perencanaan, karena beberapa faktor, perencanaan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah guru kelas V SD Negeri 6 Ampenan mempergunakan model terpadu *immersed*

dengan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran dengan model immersed ini telah dilaksanakan di sekolah tersebut dengan adanya karakteristik utama model, yakni pengintegrasian konsep yang dibelajarkan dengan pengalaman dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun begitu, karakteristik yang lain, yakni pemberian proyek untuk peserta didik masih tidak dapat dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan dua faktor utama, yakni ketidaksiapan guru untuk menghadapi pembelajaran dan sarana prasarana yang tidak memadai.

Saran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada baiknya sekolah mengutamakan pengadaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru sebaiknya lebih siap dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Peserta didik sebagai pelaku pendidikan juga hendaknya dapat meningkatkan motivasi belajar secara mandiri sehingga rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Matthew Buchholtz (ed.); Fourth). Pearson.
- Dede, C., & Hall, L. (2010). Technological Supports for Acquiring 21 st Century Skills International Encyclopedia of Education. *Education*, 23. http://learningcenter.nsta.org/product/s/symposia_seminars/iste/files/Technological_Support_for_21stCentury_Encyclo_dede.pdf
- Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156.
- Fitriyah, L. (2020). Pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam Surah Al-Kahfi. *Jurnal Ta'limuna*, 9(1), 31–51.
- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 2(3), 91–99.
- Monalita, E. (2015). Efektivitas Pendekatan Terpadu Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Yogyakarta. *Journal Balikpapan*, 12(6), 12–26.
- Parmiti, D. P., & Rediani, N. N. (2022). *Mengajar Menyenangkan di Sekolah Dasar*. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Prenandamedia.
- Prihantini. (2020). *Strategi Pembelajaran SD*. Bumi Aksara.
- Putra, M. I., Anwar, M. A., Solichin, M., & Amrulloh, A. (2018). Efektivitas Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Immersed untuk Meningkatkan Respons Belajar Mahasiswa PGMI. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 91–102.
- Rahman, D. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sarumaha, M. S. (2023). *Model-model Pembelajaran*. CV Jejak: Sukabumi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Supiadi. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494–9505.
- Surahman, S. (2023). Rethinking Kurikulum Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah. *FIKROOTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(1), 349–362.
- Sutianah, C. (2019). *Landasan Pendidikan*. CV. Penerbit Qiara Media.